

LAPORAN AKHIR PENGABDIAN PADA MASYARAKAT



PENDAMPINGAN MASYARAKAT UNTUK PENGGAMBARAN DAN RAB RENOVASI FASILITAS MASJID AL IHSAN (Komplek Sosial, Kelurahan Sukabangun, Palembang)

Oleh :

- | | |
|---|-----------|
| 1. Husnul Hidayat, ST., M.Sc | (Ketua) |
| 2. Dr. Livian Teddy, ST., MT | (Anggota) |
| 3. Iwan Muraman Ibnu, ST., MT | (Anggota) |
| 4. Dr.-Ing. Listen Prima, ST., M.Planning | (Anggota) |

**PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Pendampingan Masyarakat Untuk Penggambaran Dan RAB Renovasi Fasilitas Masjid Al Ihsan (Komplek Sosial, Kelurahan Sukabangun Palembang)
2. Ketua Pelaksana
- a. Nama Lengkap : Husnul Hidayat, ST.,M.Sc
 - b. Jenis Kelamin : L
 - c. NIP : 198310242012121001
 - d. Pangkat/Golongan : Penata / IIIc
 - e. Disiplin Ilmu : Arsitektur / Kawasan Binaan
 - f. Sedang melakukan pengabdian : Tidak
 - g. Jabatan fungsional : Lektor
 - h. Alamat : Jln Raya Palembang-Prabumulih Km.32, Indralaya
 - i. Telpn : 081393973800
3. Jumlah Personalia : 10
- a. Jumlah anggota : 3 orang Dosen
 - b. Jumlah pembantu : 6 orang Mahasiswa
4. Lokasi Pengabdian : Masjid Al Ihsan
5. Bentuk Kegiatan : Pendampingan
6. Jumlah usulan biaya : Rp. 5.000.000,- (Lima juta rupiah)

Mengetahui,
Ketua UPPM FT Unsi

Dr. Rosiduwani, ST., MT
NIP. 197605092000122001

Indralaya, 1 Desember 2020
Ketua Pelaksana,

Husnul Hidayat, ST., M.Sc
NIP. 198310242012121001

Menyetujui,
Dekan Fakultas Teknik
Universitas Sriwijaya

Prof. Ir. Subriyeh Nasir, MS., Ph.D
NIP. 196009091987031004
DEKAN

DAFTAR ISI

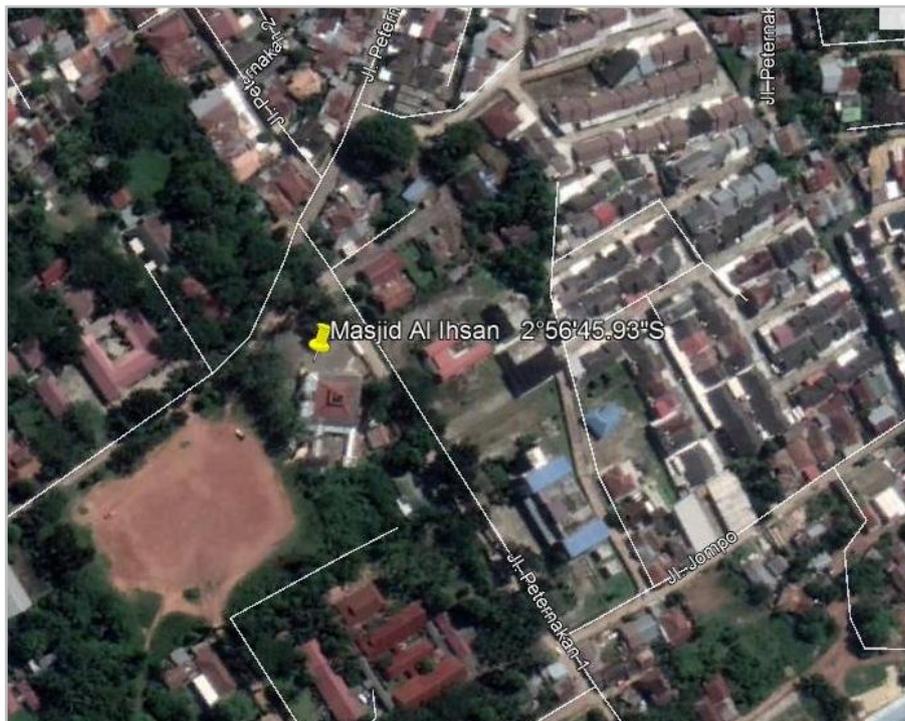
HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
DAFTAR ISI	3
BAB 1 PENDAHULUAN	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB 3 METODE PELAKSANAAN	6
BAB 4 KEGIATAN LAPANGAN	7
BAB 5 LUARAN	10
 LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam. Di Indonesia, bangunan masjid tersebar di hampir seluruh wilayah nusantara dengan bentuk, luasan, dan skala pelayanan yang beragam. Bangunan masjid yang ada mempunyai ukuran mungil dengan skala pelayanan terkecil pada tingkat RT/RW yang dikenal dengan sebutan mushola hingga masjid raya ataupun masjid negara yang luas dan besar.

Dengan berkembangnya kompleks perumahan baru dan pengembangan wilayah di berbagai kawasan Indonesia, maka berkembang pula jumlah tempat ibadah yang dibangun. Seringkali masjid warga dalam skala yang kecil berada di lingkungan RT/RW ataupun perumahan yang pembangunannya dilakukan secara swadaya oleh masyarakat setempat.



Gambar. Lokasi Masjid Al Ihsan
Sumber : Google earth, 2020

Masjid Al Ihsan berlokasi di Masjid Al Ihsan di Jln. Peternakan Rt.16 Rw. 03 Komplek Sosial, Kelurahan Sukabangun Kec. Sukarami Palembang. Semenjak masa pandemic ini, kegiatan ibadah sholat berjamaah tetap berlangsung dengan protocol jaga jarak, sehingga jamaah bisa membludak keluar ruangan/dihalaman. Saat ini, menggunakan tenda/tratak untuk bagian luar.

Kondisi eksisting Masjid Al Ihsan (Komplek Sosial, Kelurahan Sukabangun Palembang)

(Sumber : Survei Pendahuluan, 12 Agustus 2020)



Masjid AlIhsan



Atap Teras Masjid



Bangunan TPA Masjid Al Ihsan



Bangunan TPA Masjid Al Ihsan



Bangunan rumah marbot



Bangunan rumah marbot

Terdapat bangunan TPA yang belum dilanjutkan pembangunannya serta rumah marbot masjid yang sederhana. Diharapkan dari kegiatan ini dapat dilakukan pendampingan dalam rangka kesiapan dokumen gambar dan rencana anggaran biaya yang akan menjadi pegangan untuk pengurus dalam tahap pencarian dana dan pembangunan yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Masjid

Kata “Masjid” terulang sebanyak dua puluh delapan kali di dalam al-Qur’an. Dari segi bahasa, kata tersebut terambil dari akar kata “sajada – sujud”, yang berarti patuh, ta’at, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ke bumi, yang kemudian dinamai sujud oleh syari’at, adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna di atas. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang di khususkan untuk melaksanakan shalat dinamakan masjid, yang artinya tempat bersujud.

Masjid (masjidun) mempunyai dua arti, arti umum dan arti khusus. Masjid dalam arti umum adalah semua tempat yang digunakan untuk sujud. Karena itu kata Nabi SAW, Tuhan menjadikan bumi ini sebagai masjid. Sedangkan masjid dalam pengertian khusus adalah tempat atau bangunan yang dibangun khusus untuk menjalankan ibadah, terutama shalat berjama’ah. Pengertian ini mengerucut menjadi, masjid yang digunakan untuk shalat Jum’at disebut Masjid Jami’. Karena shalat Jum’at diikuti oleh orang banyak, maka Masjid Jami’ biasanya besar. Sedangkan masjid yang hanya digunakan untuk sholat lima waktu, bisa di perkampungan, bisa juga di kantor atau tempat umum, dan biasanya tidak terlalu besar atau sesuai dengan keperluan, disebut Musholla, artinya tempat shalat. Di beberapa daerah, mushalla terkadang diberi nama “langgar” atau “surau.

Secara teoritis konseptual, masjid adalah pusat kebudayaan Islam. Dari tempat suci inilah syi’ar ke Islam yang meliputi aspek duniawi dan ukhrawi, material spiritual dimulai.

Berbagai catatan sejarah telah menorehkan mengenai kegemilangan peradaban Islam yang secara langsung disebabkan oleh olah cipta jasmani, ruhani dan intelektual di pusat peradaban, yaitu Masjid. Akan tetapi kini banyak diantara masjid-masjid di Tanah Air yang memang masih memperlihatkan fungsinya yang sangat sempit. Masjid-masjid hanya ramai ketika shalat Jum’at dan Ramadhan, namun dihari-hari lain terasa sepi. Masyarakat masih menganggap masjid hanya sebagai tempat ibadah khusus (mahdlah) hingga melupakan sejarah berdirinya masjid

itu sendiri. Untuk itu para pengelola masjid hendaknya berpikir dan menginfentarisasikan bagaimana mencari solusi gejolak terpaan problematika jamma'ah masjid. Tentu hal ini akan menjadi mimpi belaka sa'at mengelola masjid tanpa diiringi manajemen yang baik . Oleh karena itu hendaknya masjid tidak hanya dipandang sebagai suatu bangunan yang megah semata, namun perlu untuk dimakmurkan oleh seluruh komponen baik pengelola maupun jama'ah agar terlaksana “izzul Islam wa al-muslimin”

B. Fungsi Masjid

Masjid adalah rumah Allah di muka bumi ini. Jika kita ingin mencari surge dunia yang sesungguhnya, maka di sanalah, di rumah Allah itu, kita akan menemukan “kepingan“ surga di dunia ini. Ibarat sebuah perjalanan, maka di rumah Allah itulah, tapak-tapak perjalanan kita menuju surga yang hakiki di Yaumul Akhir nanti bermula. Masjid adalah tempat dimana kita mengadu, merintih dan tentu saja menyatakan kesyukuran pada Allah. Setidaknya dalam shalat-shalat fardhu yang kita kerjakan 5 kali sehari-semalam di sana. Semua rasa yang ada dalam jiwa betapa nikmatnya saat ia ditumpahkan dibelahan bumi paling dicintai Allah itu.

Bila kita merujuk kepada perjalanan sejarah ketika Nabi Muhammad SAW akan membangun sebuah masyarakat, maka yang diutamakan adalah membangun masjid. Ini pula yang terjadi sa'at akan membangun kota Madinah (dulunya bernama Yasrib) dengan terlebih dahulu membangun fondasi masyarakat melalui masjid. Dari masjid yang berlantaikan tanah, dan beratapkan pelepah kurma inilah beliau membangun masjid yang besar, membangun dunia ini, sehingga kota tempat beliau membangun itu benar-benar menjadi Madinah, (seperti namanya) yang arti harfiahnya adalah “ tempat peradaban”, atau paling tidak, dari tempat tersebut lahir benih peradaban baru umat manusia.

Ketika Nabi memilih membangun masjid sebagai langkah pertama membangun masyarakat madani, konsep masjid bukan hanya sebagai tempat shalat, atau tempat berkumpulnya kelompok masyarakat tertentu, tetapi masjid sebagai majlis untuk memotifisir atau mengendalikan seluruh masyarakat (Pusat Pengendalian Masyarakat). Karenanya menurut pengamat sosial keagamaan, Drs.KH.Mustafid Amna,MA, tidak heran apabila masjid di zaman Rasulullah SAW yang didirikan atas dasar taqwa (ussisa ‘alattaqwa) itu berubah menjadi tempat yang

multifungsi. Mulai dari pusat kegiatan umat, tempat pendidikan, pengembangan ekonomi umat, kesehatan umat dan ketahanan umat.

Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang telah diemban oleh Masjid Nabawi (di Madinah) yaitu sebagai :

1. Tempat ibadah (shalat, zikir).
2. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya)
3. Tempat pendidikan.
4. Tempat santunan sosial.
5. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya.
6. Tempat pengobatan para korban perang.
7. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa.
8. Aula dan tempat menerima tamu.
9. Tempat menawan tahanan, dan
10. Pusat penerangan atau pembelaan agama.

Kenyataan di masyarakat kita memang masih memperlihatkan fungsinya yang sangat sempit. Masjid secara umum, seringkali diidentikkan dengan tempat shalat bagi mereka yang mengaku Islam sebagai agama anutannya. Di luar itu , masjid seolah-olah tidak memiliki fungsi sosial apapun. Lebih-lebih untuk kegiatan-kegiatan yang bernuansa bisnis. Bahkan sebahagiannya masih ada yang cenderung menganggapnya haram. Masjid hanya difungsikan untuk kegiatan ritual.

Adapun kegiatan-kegiatan ibadah sosial dalam pemberdayaan umat (masyarakat) antara lain dari aspek pendidikan, kesehatan dan pemberdayaan ekonomi umat (masyarakat) belum banyak terprogram di masjid secara baik. Akibatnya, peningkatan jumlah masjid di tengah-tengah kehidupan masyarakat dewasa ini nyaris tidak berpengaruh terhadap penurunan angka kemiskinan ataupun tensi konflik sosial yang dihadapinya.

Hingga sa'at ini, masjid-masjid yang jumlahnya mencapai ratusan ribu dan diperkirakan masih akan terus bertambah, tampaknya belum dapat dimanfa'tkan secara maksimal. Hal ini terutama karena disebabkan oleh masih rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang masjid, selain itu, perhatian kita masih terfokus pada usaha pengadaan sarana fisik. Padahal, pemenuhan kebutuhan non fisik untuk memakmurkan masjid seperti yang diperintahkan Allah SWT dalam

al-Qur'an (QS,9 : 18) hingga sa'at ini masih relatif terabaikan. Optimalisasi fungsi masjid ini pada gilirannya dapat juga bermanfa'at untuk pembinaan jama'ah dan masyarakat pada umumnya, bukan saja dalam aspek kegiatan ibadah ritual tetapi juga bagi pembinaan aspek wawasan sosial, politik dan ekonomi, serta wawasan lainnya sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman khususnya seperti yang kita saksikan sekarang ini. Karena itu orang yang dimasukkan dalam organisasi masjid adalah orang-orang yang :

- a. Netral, karena menyangkut komunitas yang heterogen.
- b. Berorientasi pada pengabdian tapi mampu bekerja karena hanya menginginkan imbalan akhirat.
- c. Jujur dan transparan, karena menyangkut umat, dan bertanggung jawaban kepada Allah SWT.
- d. Stabilisator, karena fungsi utamanya adalah membangun komunitas yang utuh.
- e. Dinamisator, karena mereka mempunyai tanggung jawab untuk menyiarkan agama dan mencerdaskan masyarakat untuk memahami agama.
- f. Modernisator, berjiwa pelopor dan dapat dijadikan teladan bagi masyarakatnya.
- g. Katalisator, karena terjadinya perubahan-perubahan yang dahsyat dalam kehidupan, sehingga orang yang duduk dalam organisasi masjid perlu menterjemahkan segala perubahan tersebut dan bila perlu membuat pilter-pilter bagi masyarakat⁷
- h. Dalam situasi apapun, idealnya, masjid dapat dijadikan pusat kegiatan masyarakat untuk berusaha mewujudkan tatanan sosial yang lebih baik. Jika selama ini pusat pembinaan masyarakat masih terpusat ke lembaga-lembaga formal seperti sekolah dan madrasah, maka bagi masyarakat sekarang harus juga dikembangkan lembaga kemasjidan sebagai salah satu alternatif pembinaan umat dan bahkan bangsa secara keseluruhan

Sehingga dari pemahaman diatas, dapat disimpulkan Masjid adalah tempat melakukan kegiatan ibadah dalam arti yang luas. Dengan demikian masjid merupakan bangunan yang sengaja didirikan umat Muslim untuk melaksanakan shalat berjamaah dan berbagai keperluan lain yang terkait dengan kemashlahatan umat muslim. Dari

tempat suci inilah syi'ar ke Islam yang meliputi aspek duniawi dan ukhrawi, material spiritual dimulai. Berbagai catatan sejarah telah menorehkan mengenai kegemilangan peradaban Islam yang secara langsung disebabkan oleh olah cipta jasmani, ruhani dan intelektual di pusat peradaban, yaitu Masjid.

Dalam situasi apapun, masjid dapat dijadikan pusat kegiatan masyarakat untuk berusaha mewujudkan tatanan sosial yang lebih baik. Jika selama ini pusat pembinaan masyarakat masih terpusat ke lembaga-lembaga formal seperti sekolah dan madrasah, maka bagi masyarakat sekarang harus juga dikembangkan lembaga kemasjidan sebagai salah satu alternatif pembinaan umat dan bahkan bangsa secara keseluruhan. Untuk itu diperlukan usaha pengembangan pola idarah (manajemen), imarah (pengelolaan program) dan ri'ayah (pengelolaan fisik).

C. Taman Pendidikan Al Quran

Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA/TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non-formal berupa pengetahuan agama Islam. Tujuan TPA yaitu untuk memberikan pengajaran membaca Al Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar *dinul* Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar atau madrasah *ibtidaiyah*. Proses pemberdayaan umat manusia diperlukan lembaga pendidikan masyarakat yang menjadi syarat mutlak menanggung beban tanggung jawab kultural-edukatif (Arifin, 2003).

Dalam Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyatakan bahwa Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA/TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), *Ta'limul Qur'an lil Aulad* (TQA) dan bentuk lainnya yang sejenis. Dasar hukum peraturan pemerintah ini dijadikan sebagai landasan dasar dalam terbentuknya pendidikan keagamaan (Mustahib, 2011).

Menurut Team Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Mushola Kota Gede Yogyakarta dalam Asad dan Budiyanto (1995) mengemukakan pengertian Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) adalah lembaga pendidikan nonformal yang merupakan lembaga pendidikan baca Al-Quran untuk usia SD (6-12 tahun). Padasadarnya lembaga ini terbagi menjadi beberapa tingkat sesuai dengan umur yaitu Taman Kanak - kanak Al-Quran (TKA) untuk anak seusia TK (5-7 tahun), Taman

Pendidikan Al-Quran (TPA) untuk anak seusia SD (7-9 tahun) dan Taman Bimbingan Islam dan Kreatifitas untuk anak yang berusia 10-12 tahun.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan luar sekolah yang penyelenggaraannya ditangani oleh masyarakat yang beragama Islam serta mempunyai peran utama mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Quran. Lembaga pendidikan Al-Qur'an memang sangat berperan penting untuk mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang Qurani dan menjadikan Al-Quran sebagai pedoman dalam hidupnya.

Fungsi taman pendidikan al Qur'an yang dikutip oleh Sulthon dari pendapat Azyurmadi Azra menawarkan tiga fungsi taman pendidikan al Qur'an yaitu:

1. Transisi dan transfer ilmu –ilmu Islam
2. Pemeliharaan tradisi Islam
3. Reproduksi ulama

Dalam pelaksanaan penyelenggaraan kegiatan taman pendidikan al Qur'an mampu menampilkan ekstensinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung santri dari berbagai lapisan masyarakat muslim dan memberikan pelayanan yang sama dengan mereka, tanpa membedakan latar belakang ataupun tingkat sosial ekonomi mereka.

Disamping itu, kharisma seorang pembina taman pendidikan al Qur'an juga mampu menjadi figur yang cukup efektif dalam peranannya sebagai perekat hubungan dan pengayom masyarakat, baik yang diadakan atas inisiatif TPQ sering juga berasal dari inisiatif masyarakat.

Dengan berbagai peran potensial yang dimainkan TPQ, dapat di kemukakan bahwa TPQ memiliki integritas yang tinggi dalam masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan dari berbagai persoalan masyarakat. Fungsi - fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakalah para pendidik TPQ dapat menjaga *independensinya* dari berbagai *intervensi* di luar TPQ.

Fungsi taman pendidikan al Qur'an telah mengalami berbagai perkembangan. Visi, posisi, dan pesepsinya terhadap dunia luar telah berubah. TPQ awalnya berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjukkan antar fungsinya sebagai pusat pendidikan

dan pusat penyiaran islam. Dengan kata lain, sebenarnya fungsi edukatif taman pendidikan al Qur'an pada masa wali songo adalah sekedar membawa misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan pada masa wali songo muatan dakwah lebih dominan dari pada muatan edukatif seperti saat ini. Karena pada masa tersebut produk taman pendidikan al Qur'an lebih diarahkan pada kaderisasi ulama dan muballigh yang militan dalam menyiarkan ajaran Islam.

Sebagai lembaga dakwah, taman pendidikan al Qur'an berusaha mendekati masyarakat. Taman pendidikan al Qur'an bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak awal TPQ telah terlatih untuk melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat, ataupun antara pendidikan TPQ dan pemuka desa.

BAB III

METODE PELAKSANAAN

A. Kerangka Pemecahan Masalah

Tahap pemecahan masalah, yaitu :

Tahap I

Untuk menyerap aspirasi dan kebutuhan perlu dilakukan pertemuan diwakili oleh pengurus

Tahap II

Dari hasil pertemuan tersebut dibuatlah gambar pra-disain. Kemudian di konsultasikan dengan pengurus masjid, baik dari bentuk maupun makna simbolis. Setelah gambar pra-disain disetujui oleh panitia masjid dilanjutkan pada proses disain arsitektur

B. Realisasi Pemecahan Masalah

Bentuk kegiatan pengabdian ini adalah dengan mendisain TPA sesuai dengan kaidah-kaidah arsitektur dan keteknikan, dari tahap pra-disain sampai dengan tahap *Detail Engineering Design* (DED).

Tabel 1 Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No	Kegiatan	Bulan Ke		
		1	2	3
1.	Persiapan :			
	- Pembuatan proposal			
	- Pengumpulan data			
	- Kunjungan awal			
2.	Pelaksanaan pengabdian			
3.	Evaluasi hasil pengabdian			
4.	Penulisan laporan akhir			

Sumber. Tim Kegiatan Pengabdian, 2020

Realisasi Pemecahan Masalah :

a. Tahap Persiapan

Persiapan yang telah dilakukan dalam rangka pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut :

- ✓ Penyusunan proposal pengabdian
- ✓ Melakukan studi literatur tentang TPA
- ✓ kunjungan awal ke Masjid Al Ihsan Km 5.
- ✓ Melakukan pertemuan dengan pengurus/jamaah Masjid Al Ihsan

b. Tahap Pelaksanaan

- ✓ Membuat gambar pra-disain TPA masjid dan melakukan diskusi & konsultasi dengan pengurus
- ✓ Membuat gambar disain dan pengembangan disain.
- ✓ Membuat gambar *detail engineering design* (DED) sesuai dengan list.

C. Metode yang Digunakan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini akan menggunakan 2 metode. Pada tahap penjangkaran aspirasi masyarakat Perumahan Sosial dan Peternakan, yang dalam ini diwakili oleh jamaah masjid Al Ihsan digunakan metode diskusi. Pada tahap pra-disain dengan membuat denah, tampak, potongan dikonsultasikan dengan pengurus masjid. Dan pada tahap disain dengan membuat gambar arsitektur

BAB IV

KEGIATAN LAPANGAN

A. Konsep Rancangan

Taman Pendidikan Al Quran adalah unit-unit pendidikan non formal jenis keagamaan berbasis komunitas muslim yang menjadikan Al Quran sebagai materi utamanya, dan diselenggarakan dalam suasana yang indah, berih, rapi dan nyaman dan menyenangkan sebagai cerminan nilai simbolis dan filosofis dari kata Taman yang digunakan. Aktivitas belajar dapat dilaksanakan didalam ruangan maupun diluar ruangan pada taman dan gazebo.

Aktivitas Taman Pendidikan Al Quran (TPA) dari beberapa contoh, ada yang memiliki masa bangunan tersendiri maupun menggunakan ruang sholat masjid. Untuk yang memiliki bangunan masa tersendiri kegiatan pengajaran/pembelajaran banyak dilakukan didalam ruangan maupun diteras, seperti contoh foto dibawah ini.



Gambar Kegiatan belajar di TPQ Al Mujahiddin
Sumber. <http://agussiswoyo.com/>

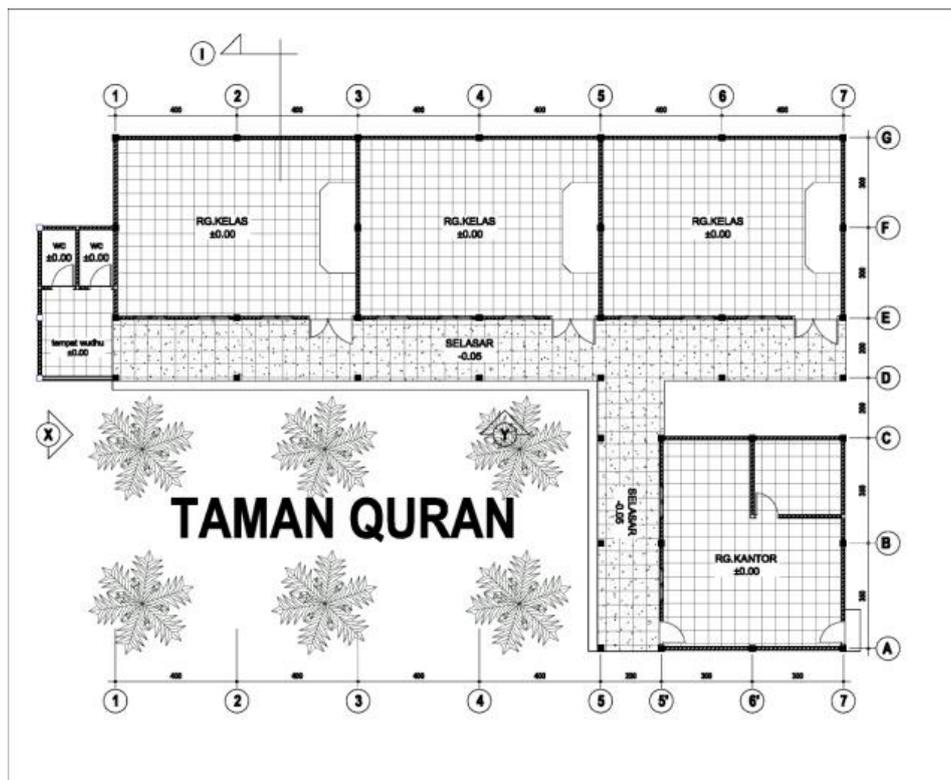
Suasana ruang belajar menjadi salah satu point penting dalam mengkondisikan anak didik agar nyaman dan betah. Walaupun dengan ruangan yang terbatas bahkan berdesakan, suasana belajar dibuat menyenangkan dengan dekorasi yang kreatif, menarik dan menyenangkan serta bernuansa islami, memiliki sirkulasi

udara yang bagus serta pencahayaan yang baik. Anak-anak akan merasa lebih nyaman untuk belajar.

Pada TPA biasanya kegiatan mengaji dilakukan secara bergilir sesuai dengan tingkatan, sehingga ada aktivitas menunggu giliran didalamnya. Peralatan yang digunakan berupa meja atau lehar yang tidak terlalu besar, terdapat lemari penyimpanan, dan papan tulis. Sebuah TPA selain menyediakan ruang untuk belajar juga menyediakan ruang kantor untuk ustadz/ustadzah . pengelola TPA serta fasilitas wc, maupun tempat wudhu agar materi yang diajarkan seperti doa-doa dan wudhu bisa langsung dipraktikkan.

B. *Detail Engineering Design (DED)*

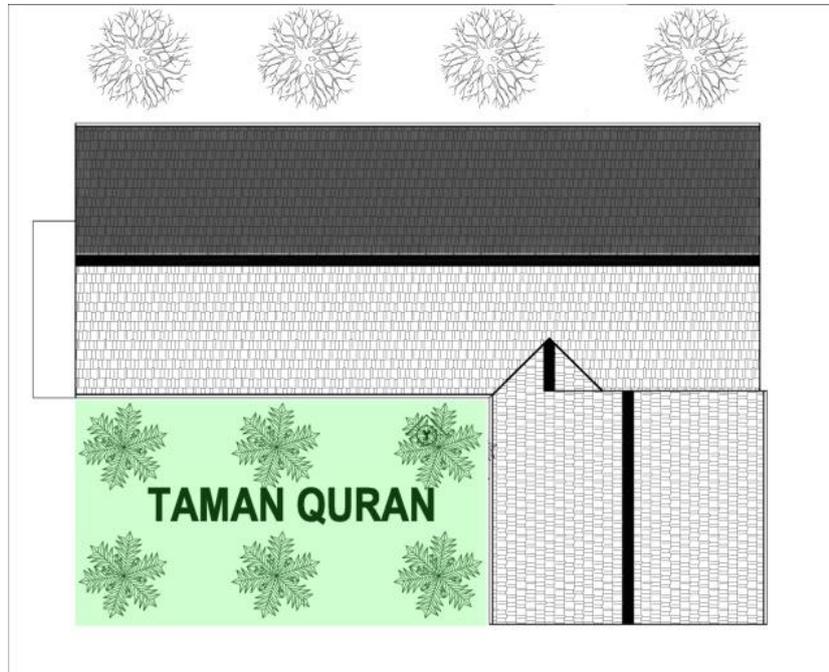
Gambar-gambar detail engineering design (DED) TPA masjid Al Ihsan yang berupa : Gambar-gambar arsitektural yang terdiri dari gambar denah, tampak, potongan



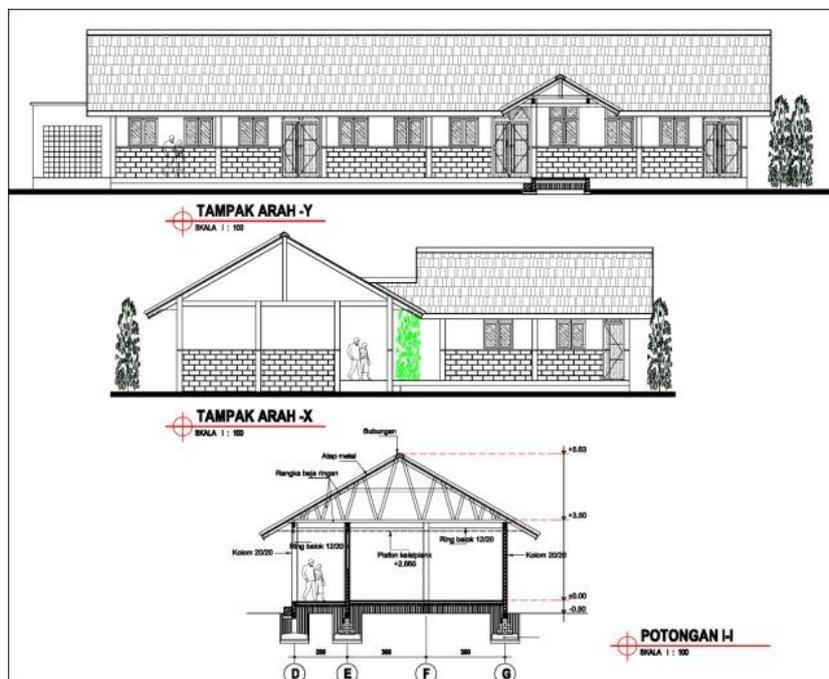
Gambar. Denah TPA Masjid AL Ihsan
Sumber. Hasil Rancangan, 2020

Terdapat 3 ruang kelas yang berukuran 8 x 6 m, 1 buah kantor yang berukuran 6 x 7 m, 2 buah wc serta tempat wudhu. Halaman TPA dijadikan ruang belajar diluar yang

ditanami pohon peneduh agar ruang luar menjadi lebih nyaman. Sehingga selain dapat belajar didalam ruangan juga bisa belajar diluar ruangan untuk mendapatkan suasana yang berbeda. Pembentukan ruang luar dengan lansekap



Gambar. Blokplan TPA Masjid AL Ihsan
Sumber. Hasil Rancangan, 2020



Gambar. Tampak dan Potongan TPA Masjid AL Ihsan
Sumber. Hasil Rancangan, 202

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2003) 'Masjid: Peran dan Fungsi', Yogyakarta: Cahaya Hikmah
- Dkk, Faturrahman, H.A.M. 2006. Modul Diklat Rumpun Bidang Urusan Agama, Zakat, Dan Wakaf ,Fungsi Masjid Dalam Pembinaan Dan Pelayanan Umat. Jakarta :Dapertemen Agama Ri Badan Litbang Dan Diklat Pusdiklat Tenaga Teknisi Keagamaan
- Srijatun, S. (2017). Implementasi Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an dengan Metode Iqra pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal. Nadwa, 11(1), 25–42. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.1.1321>
- Syarmudin, Ahmad. (2006). Panduan Kurikulum dan pengajaran TK/TPA. Palembang: LPPTKA BKPRMI
- <http://agussiswoyo.com/>

LAMPIRAN